



## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kebijaksanaan pemerintah di bidang perbankan dan moneter tanggal 1 Juni 1983 merupakan babak baru dalam sistem perbankan di Indonesia. Deregulasi yang dikenal dengan *Non Ceiling Policy* ini berisi antara lain pencabutan pagu kredit, pembebasan penentuan suku bunga simpanan uang dan suku bunga kredit non prioritas. Dengan kebijaksanaan tersebut bank-bank diharapkan dapat bersaing secara bebas di dalam pasar. Keadaan ini mengharuskan bank-bank belajar untuk meningkatkan efisiensi dan hasil usahanya dengan kerja keras dan usaha sendiri dalam mencari dana dari masyarakat dan menentukan sendiri bunganya kemudian memasarkan atau mengoperasikannya.

Keberhasilan paket kebijakan 1 Juni 1983 serta mulai membaiknya perekonomian Indonesia mendorong pemerintah untuk melanjutkan dan memperluas paket deregulasi di bidang perbankan. Paket kebijakan 27 Oktober 1988 yang merupakan titik tolak "liberalisasi" dalam sektor perbankan yang dikenal dengan nama PAKTO 1988 kemudian dilanjutkan lagi pada bulan Januari 1990 (Pakjan 1990) dengan tujuan untuk lebih mendorong ke arah kemandirian bank serta mencapai sasaran pemerataan telah membawa dampak perkembangan yang pesat dalam dunia perbankan.

Perkembangan tersebut meliputi melonjaknya jumlah bank dan kantornya,



MB-IPB

Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis  
Institut Pertanian Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



jaringan kerjanya, jumlah produk perbankan, peningkatan volume usaha, peningkatan penghimpunan dana, dan meningkatnya kredit yang diberikan.

Berkembangnya bank-bank di Indonesia di satu sisi merupakan prestasi yang cukup membanggakan tetapi di sisi lain kondisi pasar sekarang dan terutama di masa datang adalah kompetitif dan akan semakin kompetitif dan ini berarti pula bahwa bank yang bisa bertahan hidup adalah bank yang bisa bersaing dengan baik di dalam pasar yang kompetitif itu.

Apalagi dengan adanya deregulasi bulan Februari 1991 (Pakfeb 1991 ) merupakan upaya pemerintah untuk memantapkan eksistensi dan kesehatan perbankan di Indonesia. Ketentuan ini mencakup kewajiban pemenuhan kecukupan modal (CAR) secara bertahap, pembatasan rasio pinjaman terhadap dana (LDR) dan keharusan bank untuk memupuk cadangan penghapusan piutang sesuai dengan penilaian aktiva.

Dalam menghadapi kondisi demikian, bank dituntut untuk memiliki sistem dan strategi penetapan harga yang tepat agar keuntungan bank tetap terpelihara dan tumbuh dengan baik walaupun menghadapi persaingan yang semakin ketat. Selain itu, masalah harga merupakan salah satu masalah yang paling peka terhadap persaingan karena mempunyai keterbatasan-keterbatasan sehingga apabila tidak memiliki sistem yang baik maka bank akan menghadapi kesulitan dalam penetapan harga yang tepat yaitu harga di satu pihak menguntungkan bank dan pada pihak lain tidak





merugikan nasabah serta tidak menimbulkan perang harga diantara bank-bank yang ada.

Di sisi lain, bank selaku *financial intermediary*, tidak dapat mengabaikan tingkat bunga yang ditawarkannya. Masalah ini terutama sekali menjadi sangat esensial jika dikaitkan dengan aktivitas bank dalam menghimpun dana dari kalangan *surplus spending units*. Sebab selain mempertimbangkan faktor pelayanan yang bersifat subjektif, kelompok masyarakat ini tentunya harus melihat *earning factors* dari dana yang diinvestasikannya, termasuk dalam hal ini adalah tingkat bunga bank.

Oleh karena itu, kebijaksanaan dalam menetapkan suku bunga ini menjadi penting karena bila bank menetapkan tingkat suku bunga yang tidak tepat dalam arti terlalu tinggi atau terlalu rendah maka hasil yang diperolehnya akan kurang efektif. Menurut Muljono, 1993 faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam penentuan suku bunga pinjaman yaitu faktor biaya dana itu sendiri, faktor nasabah, bank pesaing, mutu pelayanan, dan resiko usaha.

Dengan kebijaksanaan penentuan *base rate* dan *risk adjustment* yang benar dan tepat, bank akan mampu mengadakan modifikasi dan diferensiasi suku bunga pinjaman yang tepat disesuaikan dengan faktor-faktor diatas serta kondisi dan situasi ekonomi sehingga bank tersebut dapat berkembang secara baik dan sesuai dengan yang diharapkan. Faktor-faktor diatas dapat secara sendiri-sendiri menentukan tingkat suku bunga kredit tetapi pada



MB-IPB

Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis  
Institut Pertanian Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



situasi yang lain dapat pula secara bersama-sama untuk membentuk suku bunga kredit yang akan ditawarkan kepada pihak nasabah dalam kegiatan perencanaan kredit.

Bank BTPN adalah satu dari 240 bank umum di Indonesia yang menurut Majalah Infobank edisi bulan Juli tahun 1996 termasuk bank papan atas dengan aset lebih dari Rp 1 trilyun sebagian besar pendapatan operasionalnya masih berasal dari pendapatan bunga pinjaman. Sesuai dengan neraca per Desember 1996 terlihat jumlah pendapatan operasional dari pendapatan bunga sebesar Rp 258,048 milyar dan pendapatan operasional lainnya (provisi dan komisi selain kredit, pendapatan lainnya) sebesar Rp 30,745 milyar. Hal ini menunjukkan lebih dari 89 persen pendapatan operasionalnya berasal dari pemberian kredit kepada nasabahnya.

Sementara itu pendapatan yang berasal dari non operasional adalah Rp 93,478 milyar yang berarti bila dijumlahkan antara pendapatan operasional dengan pendapatan non operasional yaitu sebesar Rp 382,271 milyar. Secara persentase antara pendapatan operasional pendapatan bunga pinjaman dengan total pendapatan operasional dan non operasional maka terlihat bahwa lebih 67,50 persen pendapatan Bank BTPN adalah berasal dari pemberian kredit kepada nasabahnya. Oleh karena itu, tingkat suku bunga pinjaman (*lending rate*) merupakan komponen yang sangat berpengaruh pada besarnya pendapatan bank tersebut.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis  
Institut Pertanian Bogor  
MB-IPB



## B. Perumusan Masalah

Pada umumnya bank menetapkan suku bunga pinjaman dengan memperhatikan faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah berapa *lending rate* yang minimal dapat ditawarkan, sedangkan faktor eksternal adalah berapa pesaing memasang tarif atau adakah alternatif penempatan lainnya yang lebih aman dan menguntungkan misalnya SBI, membeli valuta asing, *securities*, dan sebagainya.

Unsur-unsur yang mempengaruhi tingkat suku bunga pinjaman secara umum perlu memperhatikan 5 hal, yaitu (Muljono, 1993) :

1. Biaya dana itu sendiri baik dalam pengertian sebagai *cost of fund*, *cost of money*, *cost of loanable fund* ataupun sebagai *cost of borrowing fund*.

2. Faktor nasabah, di dalam pasar yang bersaing harga akan terjadi pada titik kesepakatan antara pembeli dan penjual. Hal ini terjadi karena pembeli mempunyai hak sepenuhnya untuk memilih harga dari jasa bank yang akan dibelinya dengan tingkat yang paling baik baginya.

3. Bank pesaing, untuk merebut nasabah sebanyak mungkin sesuai masing-masing target, tingkat suku bunga kredit bank pesaing merupakan faktor yang menentukan pula.

4. Mutu pelayanan, para pengusaha dalam melaksanakan kegiatannya selalu berharap akan memperoleh kepastian dan berani membayar lebih untuk kepastian tersebut.





5. Resiko usaha, resiko yang akan dihadapi oleh para pengusaha perlu diperhitungkan oleh bank dalam menentukan tingkat suku bunga kreditnya. Semakin rendah resiko tentunya suku bunga kreditnya akan lebih murah, demikian sebaliknya.

Masalah yang dihadapi dalam hal perkreditan pada Bank BTPN adalah menetapkan tingkat suku bunga pinjaman atau *lending rate* yang tepat agar menghasilkan laba bersih yang optimal. Oleh karena itu Bank BTPN harus mampu mengalokasikan dana-dana menjadi kredit yang produktif sehingga bank harus selalu menghindari penentuan harga jual atau penetapan suku bunga pinjaman di bawah harga pokok dana (*cost of money*).

### C. Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Memperoleh gambaran komposisi sumber-sumber dana guna menentukan persentase sumber tersebut yang berpengaruh dalam penghitungan *cost of fund*, *overhead cost* dan *cost of risk*.
2. Menentukan berapa sebenarnya *overhead cost* dan *cost of risk* bank yang berhubungan dengan tingkat efisiensi penggunaan dana.
3. Menghitung *lending rates* dengan beberapa metode sehingga dapat memberikan alternatif dasar atau patokan pada Bank BTPN dalam menghitung pendapatan yang berasal dari bunga pinjaman.





Dengan demikian, diharapkan hasil Geladikarya ini akan dapat memberikan alternatif solusi kepada Bank BTPN untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam penetapan tingkat suku bunga pinjaman yang sesuai dengan keadaannya sehingga pendapatan usaha bank yang berasal dari bunga pinjaman dapat ditingkatkan ataupun dioptimalkan.

#### D. Ruang Lingkup Geladikarya

Ruang lingkup Geladikarya ini adalah memberikan alternatif penetapan tingkat suku bunga pinjaman dengan menggunakan data resmi yang diberikan oleh pihak manajemen selama 3 tahun terakhir yaitu dari tahun 1994 sampai 1996, sedangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi peningkatan pendapatan bank adalah diluar kajian dari Geladikarya ini.

Geladikarya ini terbatas sampai pada tahap penyusunan saran-saran dan masukan dalam penentuan alternatif tingkat suku bunga kredit, sedangkan implementasinya diserahkan kepada pihak manajemen Bank BTPN.

#### E. Kegunaan Geladikarya

Geladikarya ini diharapkan dapat bermanfaat baik bagi Bank BTPN dan bagi Penulis. Kegunaan bagi Bank BTPN yaitu diharapkan dari hasil Geladikarya ini dapat digunakan untuk membantu perusahaan dalam :

1. Menghitung *overhead cost* dan *cost of risk* .
2. Menganalisis dan menetapkan besarnya tingkat suku bunga pinjaman.





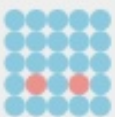
3. Mengetahui alternatif penetapan suku bunga pinjaman sehingga dapat memilih cara yang paling sesuai dengan kondisi bank tersebut.

Kegunaan bagi Penulis ini adalah :

1. Merupakan kesempatan untuk menghayati dan menerapkan konsep-konsep dan keterampilan yang diperoleh selama mengikuti pendidikan.
2. Merupakan ajang latihan untuk mengembangkan kemampuan pemikiran konseptual dan menangani permasalahan perbankan di dunia nyata.
3. Memberikan sumbangan pemikiran kepada manajemen perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan manajerial, khususnya manajemen kredit.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik IPB



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis  
Institut Pertanian Bogor  
MB-IPB

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.